

Implementasi Pendidikan Multikultural Dalam Upaya Mengembangkan Sikap Toleransi Santri Di Pondok Pesantren

Muhamad Asror

Sekolah Tinggi Agama Islam Ma'arif Kalirejo

muhamad_asror@staimaarifkalirejo.ac.id

ABSTRAK

Kondisi masyarakat Indonesia yang plural baik dari segi suku, ras, agama dan status sosial memberikan kontribusi yang besar terhadap perkembangan dan dinamika dalam kehidupan berbangsa. Indonesia merupakan salah satu negara multikultural terbesar di dunia. Dalam hal ini, Pondok Pesantren dapat dijadikan alternatif dalam mentransformasikan nilai-nilai multikultural. Hal ini dikarenakan Pondok Pesantren memiliki semangat persaudaraan (ukhuwah) dalam interaksi antara sesama anggota pesantren. Kehidupan di pesantren diliputi suasana persaudaraan yang akrab, sehingga segala kesenangan dirasakan bersama, dengan jalinan perasaan keagamaan. Tidak ada penyekat yang memisahkan antara warga pesantren, walaupun mereka berbeda aliran, baik politik, sosial, dan ekonomi. Berdasarkan hasil penelitian dapat disimpulkan bahwa bentuk Pendidikan multikultural di Pondok Pesantren RiyadlatulUlum, DarulUlum, dan Darussalamah di Kabupaten Lampung Timur dilakukan dalam bentuk penempatan santri yang berbeda latar belakang etnis, budaya, dan ekonomi dalam satu asrama yang heterogen. Kondisi tersebut memungkinkan santri memahami perbedaan budaya, dan bahasa, dan mendorong timbulnya rasa kebersamaan dan penerimaan terhadap santri lain. Materi pelajaran berbasis multikultural di Pondok Pesantren RiyadlatulUlum, DarulUlum dan Darussalamah dapat dilihat dari materi tentang ahlussunnahwaljama'ah (Aswaja), yang mengedepankan sikap tawasuth (moderat), i'tidal (proporsional), tasamuh (toleran), dan tawazun (seimbang). Selain itu materi yang berbasis multikultural dijumpai dengan menjelaskan tentang ayat dan Hadis yang menekankan pentingnya ukhuwah (persaudaraan), baik ukhuwah Islamiyyah, maupun ukhuwah basyariyyah. Metode pembelajaran yang diterapkan diantaranya bahtsulmasail fiqhiyyah, yaitu forum diskusi masalah-masalah fiqh. Diskusi semacam ini dapat menjadikan pembelajaran bagi santri agar dapat beresikap demokratis dan menghargai pendapat orang lain. Interaksi sosial di Pondok Pesantren RiyadlatulUlum, DarulUlum dan Darussalamah menggambarkan komunitas yang plural, yang didasarkan pada nilai-nilai akhlakul karimah. Melalui pendidikan pesantren yang multikultural, sikap dan pemikiran akan lebih terbuka untuk memahami dan menghargai keberagaman budaya.

Keyword: Pendidikan multikultur, Sikap toleransi, Pondok pesantren

PENDAHULUAN

Kondisi masyarakat Indonesia yang plural baik dari segi suku, ras, agama dan status sosial memberikan kontribusi yang besar terhadap perkembangan dan dinamika dalam kehidupan berbangsa. Indonesia merupakan salah satu negara multikultural terbesar di dunia. Hal ini dapat dilihat dari kondisi sosio-kultural, agama maupun geografis yang begitu beragam dan luas.

Disadari atau tidak, kelompok-kelompok yang berbeda secara kultural dan etnik terlebih agama, sering menjadi korban rasis dan pra sangka dari masyarakat yang lebih besar. Oleh karena itu, pendidikan sebagai upaya mentransformasikan nilai-nilai-nilai universal yang sepakati bersama seperti kebudayaan, demokrasi, dan hak asasi memiliki tugas untuk menanamkan kesadaran kepada peserta didik untuk menghargai perbedaan. Penanaman nilai-nilai universal tersebut merupakan langkah awal dalam rangka membekali peserta didik untuk hidup di tengah komunitas yang plural.

Pendidikan berwawasan multikultural, khususnya pendidikan Islam berorientasi pada pendekatan dialogis untuk menanamkan kesadaran hidup bersama dengan damai dalam keragaman dan perbedaan. Pendidikan ini didasarkan pada semangat kesetaraan dan kesederajatan manusia, tanpa memandang latar belakang suku, suku, budaya dan agama, sehingga tercipta suasana yang harmonis dan kondusif. “Pentingnya pendidikan multikultural secara historis dapat ditelusuri dari gerakan hak-hak sipil (*civil rihgt movements*). Para penggagas gerakan ini secara keseluruhan bekerja sama dengan melibatkan sejumlah pendidik dan sarjana untuk menyediakan basis bagi kepemimpinan pendidikan multikultural.”

Perubahan paradigma dalam rangka mempromosikan perspektif multikultural perlu mendapatkan justifikasi argumen teologis. Dasar argumen teologis tersebut penting mengingat bangsa Indonesia adalah bangsa yang religius, terlebih lagi mayoritas penduduk Indonesia beragama Islam. Dengan demikian pendidikan agama berwawasan multikuktural dapat diharapkan menjadi solusi atas berbagai macam konflik antar, dan agama yang terjadi di Indonesia.

Berdasarkan pemikiran di atas dapat dipahami bahwa pendidikan agama berwawasan multikultural dapat berperan dalam memberi bekal kepada peserta didik muslim dalam menghadapi realitas sosial yang plural, norma-norma yang diajarkan setiap agama dapat dijadikan acuan pembelajaran kepada peserta didik untuk memahami titik temu perbedaan. Sehingga peserta didik mampu berinterasksi dalam lingkungan komunitas yang plural dengan mengedepankan aspek intelektual, moral dan etika. Pendidikan merupakan sarana yang paling efektif dalam rangka mempromosikan kepada peserta didik tenatang kerja sama, kerukunan dan perdamaian di antara berbagai kelompok masyarakat yang berbeda.

Keterbukaan pesantren terhadap nilai-nilai, budaya dan tradisi yang berkembang di masyarakat memiliki kesamaan dengan nilai multikultural yang mengedepankan penghargaan terhadap kultur dan budaya yang berbeda. Hal ini dikuatkan dengan keragaman latar belakang santri yang berbeda dalam komunitas pesantren.

Mengingat dampak negatif dari konflik Sara' di Lampung Timur, maka perlu adanya solusi melalui lembaga pendidikan dengan menanamkan nilai-nilai multikultural kepada peserta didik. Dalam hal ini pondok pesantren dengan karakteristiknya yang mengedepankan semangat persaudaraan (*ukhuwah*) dapat berkontribusi dalam mencegah radikalisme, sektarian, dan sikap eksklusif yang memiliki kebanggaan berlebihan terhadap golongannya sendiri.

KAJIAN TEORITIS

Pengertian Pendidikan Multikultural

Pengertian multikultural secara bahasa dapat dipahami dari kata *multi* dan *culture*. Kata *multi* berarti banyak, ragam, dan atau aneka. Sedangkan kata *culture* dalam bahasa Inggris memiliki beberapa makna, yaitu kebudayaan, kesopanan, dan pemeliharaan. Lebih lanjut pengertian multikultural secara etimologi dapat dipahami dari pendapat sebagai berikut:

Multi berarti plural, dan kultural berisi pengertian kultur atau budaya. Istilah plural mengandung arti yang berjenis-jenis, karena plural bukan berarti sekedar pengakuan akan adanya hal-hal yang berjenis-jenis tetapi juga pengakuan tersebut mempunyai implikasi-implikasi politis, sosial, ekonomi. Menurut Abrud Rahman Assegaf “pendidikan multikultural adalah suatu pendekatan dalam pendidikan yang menekankan perlunya siswa mengenal dan menghargai budaya yang berbeda dari budaya asal mereka” (Assegaf, 2011, hal. 310). Dickerson sebagaimana dikutip oleh Zakiyuddin Baidhawiy menjelaskan pendidikan multikultural sebagai berikut:

Sebuah sistem pendidikan yang kompleks yang memasukkan upaya mempromosikan pluralisme budaya dan persamaan sosial: program yang merefleksikan keragaman dalam seluruh wilayah sekolah; pola *staffing* yang merefleksikan keragaman masyarakat, mengajarkan materi yang tidak bias, kurikulum inklusif; memastikan persamaan sumber daya dan program bagi semua siswa sekaligus capaian akademik yang sama bagi semua siswa. (baidhawiy, 2005, hal. 77)

Menurut Zakiyuddin Baidhawiy, “pendidikan multikultural adalah suatu cara mengajarkan keragaman (*teaching diversity*). Pendidikan multikultural menghendaki rasionalisasi etis, intelektual, sosial dan pragmatis secara inter relatif: yaitu ideal-ideal inklusivisme, pluralisme, dan saling menghargai semua orang.” (baidhawiy, 2005, hal. 8). Mencermati uraian di atas dapat dipahami bahwa pendidikan multikultural dapat diartikan sebagai pendidikan yang mempunyai visi keterbukaan dan penerimaan atas perbedaan budaya, suku, kelas sosial, dan keyakinan yang dianut peserta didik.

Perbedaan identitas pendidik dan peserta didik, baik dalam konteks suku, maupun sosial, dalam perspektif pendidikan multikultural dipandang mewakili satu kultur tertentu dalam masyarakat. Berdasarkan perspektif tersebut, identitas pada dasarnya inheren dengan sikap pribadi ataupun kelompok masyarakat, karena dengan identitas tersebut pendidik dan peserta didik berinteraksi dan saling mempengaruhi satu sama lain, termasuk pula dalam interaksi antar budaya yang berbeda.

Zakiyuddin Baidhawiy menyebut pendidikan agama untuk masyarakat multikultural dengan pendidikan agama berwawasan multikultural yang menurutnya dialamatkan untuk memenuhi kebutuhan nasional

akan pendidikan secara berkesinambungan yang mempresentasikan wajah agama dan kultural dan perjumpaannya dalam kesetaraan dan harmoni. (baidhawi, 2005, hal. 82). Mencerati uraian di atas, dapat dipahami bahwa pendidikan berwawasan multikultural menekankan kesempatan pendidik dan peserta didik untuk saling belajar tentang pluralitas agama, etnik dan kultural melalui dunia pendidikan, sehingga pada akhirnya kesadaran akan berbudaya dalam kemajemukan akan tercapai.

Landasan Pendidikan Multikultural

a. Landasan Yuridis

Pendidikan multikultural memang belum mempunyai landasan yang kongkrit dalam undang-undang pendidikan nasional kita, akan tetapi Undang-undang Sisdiknas No 20 tahun 2003 memberi acuan tentang pendidikan yang bebas dari diskriminasi yang sejalan dengan nilai-nilai multikultural.

- 1) Pendidikan diselenggarakan secara demokratis dan berkeadilan serta tidak diskriminatif dengan menjunjung tinggi hak asasi manusia, nilai keagamaan, nilai kultural, dan kemajemukan bangsa.
- 2) Pendidikan diselenggarakan sebagai satu kesatuan yang sistemik dengan sistem terbuka dan multimakna.
- 3) Pendidikan diselenggarakan sebagai suatu proses pembudayaan dan pemberdayaan peserta didik yang berlangsung sepanjang hayat.
- 4) Pendidikan diselenggarakan dengan memberi keteladanan, membangun kemauan, dan mengembangkan kreativitas peserta didik dalam proses pembelajaran.
- 5) Pendidikan diselenggarakan dengan mengembangkan budaya membaca, menulis, dan berhitung bagi segenap warga masyarakat.
- 6) Pendidikan diselenggarakan dengan memberdayakan semua komponen masyarakat melalui peran serta dalam penyelenggaraan dan pengendalian mutu layanan pendidikan. (undang undang sisdiknas no 20 tahun 2003 pasal 4)

b. Landasan Filosofis

Ideologi pendidikan multikultural secara filosofis mengacu pada aliran filsafat post modernisme, yaitu aliran yang mempunyai konsep transendental. Aliran ini tidak bisa dijelaskan secara konseptual, tetapi pada ideologinya postmodernisme pada awalnya merupakan sebuah ideologi yang mengkritik akan ideologi modernisme, namun terkadang *post modernisme* juga menolak ideologi tradisionalisme, fundamentalisme, dan sebagainya. (maksud, 2021)

Indonesia yang secara konseptual memiliki motto '*Bhinneka Tunggal Ika*' sebagai falsafah negara merupakan negara yang realitas etnis dan budayanya heterogen.

Ketidak mampuan mengelola pluralitas etnis, budaya dan agama, dapat mendorong terjadinya gejolak sosial yang bernuansa SARA (suku, agama, ras, dan antar golongan). Pendidikan multikultural dalam hal ini dapat berperan mengurangi prasangka dan apriori terhadap etnis dan budaya lain.

Berdasarkan landasan filosofis di atas, dapat dikemukakan bahwa pendidikan multikultural dapat membentuk sebuah perspektif baru yang lebih responsif terhadap budaya lain, membina relasi antar kultural yang harmoni, tanpa mengesampingkan dinamika, proses dialektika dan kerjasama timbal

balik. Dalam konteks pendidikan, paradigma multikultural perlu menjadi landasan utama penyelenggaraan proses belajar-mengajar. Pendidikan membutuhkan lebih dari sekedar transformasi kurikulum, namun juga perubahan perspektif keagamaan dari pandangan eksklusif menuju pandangan multikulturalis, atau setidaknya dapat mempertahankan pandangan dan sikap inklusif dan pluralis.

c. Landasan Sosiologis

Realitas sosial yang plural dari segi etnik, budaya, dan agama, menguatkan pentingnya pendidikan multikultural yang mengakui nilai-nilai, keyakinan, heterogenitas, pluralitas dan keragaman dalam masyarakat. Pluralitas masyarakat Indonesia dilihat dari sudut pandang sosiobudaya, struktur masyarakatnya mencerminkan sistem sosial yang kompleks. Secara horisontal ditandai oleh kenyataan adanya kesatuan-kesatuan entitas berdasarkan perbedaan-perbedaan suku bangsa, adat, agama, dan ciri-ciri kedaerahan lainnya. (dkk, 2007)

Tujuan Pendidikan Multikultural

Pendidikan multikultural bertujuan "agar siswa atau pelajar dari tingkat sekolah dasar, menengah hingga perguruan tinggi dapat tumbuh dalam suatu dunia yang bebas dari pra sangka, bias, dan diskriminasi atas nama apapun – agama, gender, ras, warna kulit, kebudayaan, kelas, dan sebagainya." (baidhawi, 2005, hal. 9). Tujuan pendidikan multikultural menurut Tilaar meliputi hal-hal sebagai berikut:

- a.) Mengembangkan perspektif sejarah (*ethnohistoritas*) yang beragam dari kelompok-kelompok masyarakat.
- b.) Memperkuat kesadaran budaya yang hidup di masyarakat.
- c.) Memperkuat kompetensi interkultural dari budaya-budaya yang hidup di masyarakat.
- d.) Membasmi rasisme, seksisme, dan berbagai jenis prasangka (*prejudice*)
- e.) Mengembangkan kesadaran atas kepemilikan planet bumi.
- f.) Mengembangkan ketrampilan aksi sosial (*social action*). (Tilar, 2009, hal. 210)

Memahami uraian di atas dapat dikemukakan bahwa pendidikan multikultural bertujuan memberi bekal kepada peserta didik memahami sejarah etnis dan budaya lain, dan kontribusi yang diberikan oleh etnis dan budaya tersebut dalam mencapai cita-cita nasional. Dengan kesediaan memahami etnis dan budaya lain, maka diharapkan peserta didik memiliki kompetensi yang memadai sebagai bekal dalam berinteraksi di lingkungan sosial yang plural, tanpa disertai prasangka negatif terhadap etnis, budaya dan agama tertentu. Pendidikan multikultural diharapkan dapat mengurangi atau menghilangkan prasangka peserta didik terhadap etnis dan kelompok lain. Salah satu aspek yang perlu mendapatkan perhatian adalah memupuk hubungan sosial di kalangan peserta didik. Guru hendaknya memperhatikan struktur golongan-golongan di kalangan peserta didiknya. Apakah di kalangan peserta peserta didiknya terdapat santri yang berasal dari etnis tertentu, atau yang berlainan.

Unsur-unsur Pendidikan Multikultural

Menurut Blum sebagaimana dikutip oleh Dadang Supardan unsur-unsur pendidikan multibudaya (multikultural) mencakup tiga sub nilai sebagai berikut:

- a.) Menegaskan identitas kultural seseorang, mempelajari dan menilai warisan budaya seseorang.

- b.) Menghormati dan berkeinginan untuk memahami serta belajar tentang etnik/kebudayaan-kebudayaan selain kebudayaannya.
- c.) Menilai dan merasa senang dengan perbedaan kebudayaan itu sendiri; yaitu memandang keberadaan dari kelompok-kelompok budaya yang berbeda dalam masyarakat seseorang sebagai kebaikan positif untuk dihargai dan dipelihara. (supardan, 2007)

Berdasarkan unsur-unsur pendidikan multikultural di atas dapat dikemukakan bahwa pendidikan multikultural didasarkan pada pemahamannya atas kultur orang lain, dan berperan serta dalam memberikan dukungan, pengakuan, dan empati dalam kebersamaan hidup sebagai bagian dari bangsa secara integral. Pengakuan dan penghargaan atas etnis dan budaya lain akan memberikan kontribusi rasa aman dan tenteram dalam interaksi sosial masyarakat yang majemuk, khususnya bagi kalangan peserta didik. Sehingga setiap peserta didik dapat saling bersinergi dengan peserta didik lain yang berbeda etnis, budaya dan agama dalam rangka mencapai tujuan pembelajaran. Tanpa adanya pengakuan dan penghargaan atas etnis dan budaya orang lain, maka interaksi sosial peserta didik akan diliputi prasangka yang dapat mendorong tindakan intimidasi terhadap etnis tertentu.

Pengakuan dan penghargaan atas etnis dan kebudayaan orang lain sebagai elemen dasar pendidikan multikultural dapat ditumbuhkan dengan mengajarkan peserta didik kontribusi etnis lain dalam memperjuangkan cita-cita bersama. "Jika di Indonesia bisa dikaji bagaimana sejarah perjuangan etnik; Jawa, Sunda, Batak, Cina, Maluku, Minahasa, dan seterusnya terhadap perjuangan bangsa, khususnya zaman kolonial Belanda." (supardan, 2007, hal. 42)

Pengakuan atas etnis dan kebudayaan orang lain merupakan modal awal bagi peserta didik dalam menjalani interaksi sosial yang lebih harmonis dan saling membantu dalam mewujudkan tujuan pembelajaran. Interaksi tersebut akan mempertajam nilai-nilai yang terkandung dalam pendidikan multikultural ke arah yang lebih konkrit, dalam bentuk hubungan yang bebas dari prasangka negatif terhadap peserta didik yang berbeda latar belakangnya.

Pondok Pesantren

1. Pengertian Pondok Pesantren

Kehadiran pesantren diketahui sejak abad ke 11 atau tepatnya sekitar tahun 1062 M. Kehadiran pesantren di tengah-tengah masyarakat tidak hanya sebagai lembaga penyiaran agama dan sosial keagamaan. Dengan sifatnya yang fleksibel, sejak awal kehadirannya pesantren ternyata mampu mengadaptasikan diri dengan masyarakat serta memenuhi tuntutan masyarakat. (hasbullah, 2007, hal. 166). Pondok pesantren merupakan tempat penampungan sederhana bagi santri yang jauh dari asalnya. Pondok pesantren merupakan tempat tinggal Kiai bersama santrinya dan bekerjasama untuk memenuhi kehidupan sehari-hari. Pondok bukanlah semata-mata dimaksudkan sebagai tempat tinggal atau asrama santri untuk mengikuti pelajaran yang diberikan oleh kiai, melainkan juga sebagai tempat latihan bagi santri untuk hidup mandiri. Menurut Abdul Mudjib dan Jusuf Muzakir, pondok pesantren berarti "lembaga pendidikan Islam yang di dalamnya terdapat kiai (pengajar) yang mengajar dan mendidik para santri (peserta didik) dengan sarana masjid yang digunakan untuk menyelenggarakan pendidikan

tersebut, serta didukung adanya pemondokan atau asrama tempat tinggal para santri.” (muzakkir, 2008, hal. 234)

2. Tujuan Pondok Pesantren

Tujuan pendidikan merupakan bagian terpadu dari faktor-faktor pendidikan. Tujuan termasuk kunci keberhasilan pendidikan, di samping faktor-faktor lainnya yang terkait seperti pendidik, peserta didik, alat pendidikan, dan lingkungan pendidikan. Tujuan menempati posisi yang penting dalam proses pendidikan sehingga materi metode dan alat pengajaran selalu disesuaikan dengan tujuan tujuan yang tidak jelas akan menghancurkan seluruh aspek tersebut. Berdasarkan kutipan di atas, pondok pesantren sebagai bagian dari sistem pendidikan nasional, bertujuan untuk mendidik santri untuk menjadi manusia muslim selaku kader-kader ulama, dan mubaligh, berjiwa ikhlas tabah, tangguh, berwiraswasta dalam mengamalkan syariat Islam. Pondok pesantren bertujuan pula untuk mendidik santri untuk memperoleh kepribadian dan mempertebal semangat kebangsaan, sehingga santri dapat memberikan kontribusi yang bermanfaat kepada masyarakat.

3. Tipe-tipe Pondok Pesantren

Dalam perkembangannya pondok pesantren dikategorisasikan menjadi beberapa kategori diantaranya adalah sebagai berikut:

- a. Kategori pesantren dilihat dari proses dan substansi yang diajarkan secara umum.
Menurut Zamakhsyari Dhofier dalam Ahmad Muthohar Dan Nurul Anam, “pondok pesantren dapat dikategorikan menjadi dua kategori, yaitu: pesantren *salafiah* dan *khalafiah*. Pesantren *salafiah* sering disebut sebagai pesantren tradisional, dan pesantren *khalafiyah* disebut sebagai pesantren modern.” (anam, hal. 203). Pondok pesantren *salafiah* adalah pondok pesantren yang masih tetap mempertahankan sistem pendidikan khas pondok pesantren, baik kurikulum, maupun metode pendidikannya. Bahan ajar meliputi ilmu-ilmu agama Islam dengan menggunakan kitab-kitab klasik berbahasa Arab sesuai dengan tingkat kemampuan masing-masing santri. Sedangkan pesantren *salafiah* dalam pondok pesantren mengadopsi sistem madrasah atau sekolah dengan kurikulum yang disesuaikan kurikulum pemerintah, baik dengan Depag maupun Depdiknas.
- b. Kedua kategorisasi pesantren dari segi bangunannya.
Berdasarkan pendapat di atas, dilihat dari segi bangunan, pesantren terdiri dari beberapa tipe, mulai dari pesantren yang hanya terdiri dari masjid dan rumah kyai, sampai pesantren yang memiliki sarana dan prasarana yang memadai, seperti gedung pembelajaran, asrama, bangunan fisik lainnya.
- c. Kategorisasi pesantren dari jumlah santri
Tipologi pesantren dapat dilihat dari segi jumlah santri yang belajar. Zamakhsyari Dhofier dalam Ahmad Muthohar dan Nurul Anam membedakan pesantren dilihat dari jumlah santri menjadi 3 kelompok sebagai berikut:
 - (1) Pondok pesantren yang memiliki jumlah santri lebih dari 2000 orang termasuk pondok pesantren besar seperti pesantren An-Nuqayah Guluk-Guluk.
 - (2) Pondok pesantren yang memiliki jumlah santri antara 1000 sampai 2000 orang termasuk pondok pesantren menengah seperti diantaranya pesantren Maslakul Huda Kajen Pati.

- (3) Pondok pesantren yang memiliki kurang dari 1000 orang, termasuk pesantren kecil, seperti pesantren Jampes Kediri. (anam, hal. 204-205)

Pembagian pesantren di atas, juga menunjukkan tipe pesantren dalam skala regional dan lokal. Pesantren yang jumlahnya lebih dari 2000 santri, pada umumnya pesantren yang santrinya bukan hanya berasal dari lingkungan sekitar pesantren, tetapi berasal dari berbagai daerah, bahkan ada pula pesantren yang santrinya berasal dari luar negeri.

PEMBAHASAN

Pendidikan Multikultural di Pondok Pesantren

Pesantren dapat berperan dalam mengembangkan pendidikan Islam multikultural, mengingat karakter pesantren yang inklusif, dan menerima santri dari berbagai macam latar belakang sosial, etnik, dan kebudayaan. Semangat dakwah dan *amar ma'ruf nahi munkar*, sebagai misi dakwah pesantren menjadikan orientasi pesantren lebih kepada penciptaan generasi yang berilmu beramal, dan berakhlak, tanpa melihat status sosial.

Nilai-nilai Pendidikan Multikultural di Pondok Pesantren

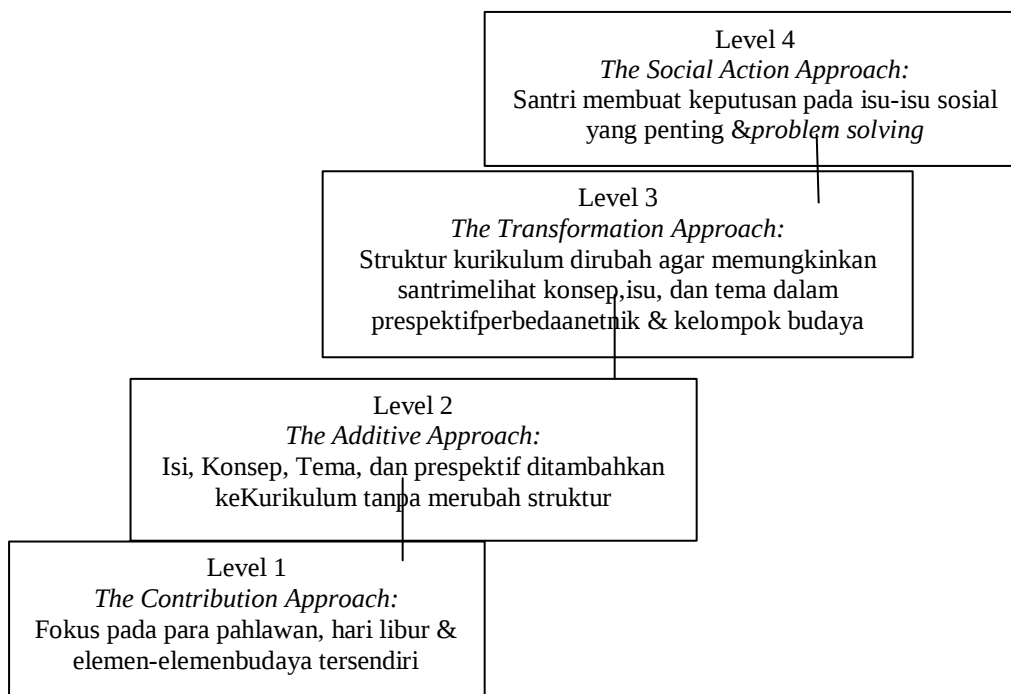
Pendidikan multikultural merupakan sarana yang efektif dalam menanamkan semangat multikulturalisme positif kepada peserta didik muslim. Mengingat bahwa sebagian besar masyarakat Indonesia beragama Islam, maka muatan nilai-nilai multikultural dapat diberikan kepada peserta didik muslim di seluruh Indonesia melalui lembaga pendidikan, secara berjenjang sesuai dengan jenjang pendidikan yang ditempuh oleh peserta didik. Dengan demikian terdapat kesamaan pandangan peserta didik muslim di seluruh pelosok Nusantara dalam menyikapi perbedaan etnis, budaya, dan agama.

Prinsip *i'tidal* (keadilan) merupakan sikap tengah atau moderat yang tidak cenderung ke kanan atau ke kiri. Dalam konteks interaksi sosial pada komunitas yang majemuk, pemikiran moderat ini sangat urgen dalam mengakomodir beragam kepentingan dan perselisihan, lalu berikhtiar mencari solusi yang paling aslah (terbaik). Konsep moderat tersebut sejalan dengan konsep "*ummatan wasatan*".

Kurikulum Pendidikan Multikultural di Pondok Pesantren

Pesantren perlu merancang seperangkat kurikulum, tujuan dan teknik atau metode yang harus digunakan agar upaya membangun pesantren berbasis multikultural bisa terwujud. Dalam konteks pesantren berbasis multikultural tujuan yang harus direalisasikan pesantren adalah membentuk santri yang berwatak pluralis. Pesantren harus mempersiapkan sungguh-sungguh para santri yang bisa menerima dan menyakini adanya perbedaan di tengah masyarakat. Keberadaan kurikulum pendidikan Islam bermuatan nilai-nilai toleransi menjadi komponen yang penting sebagai pedoman bagi para pendidik dalam menyampaikan materi-materi tentang ajaran Islam yang menghargai keragaman dan perbedaan.

Terkait transformasi kurikulum tersebut di atas, menurut Syamsul Ma'arif terdapat beberapa pendekatan yang perlu diperhatikan oleh pesantren berbasis multikultural sebagaimana dalam skema sebagai berikut:



Gambar 1
Pendekatan Kurikulum Multikultural di Pondok Pesantren

Berdasarkan skema di atas, pada tahap awal kurikulum berbasis multikultural di lingkungan pesantren dapat dimulai dari pengenalan identitas budaya tertentu, yang kemudian dikembangkan pada pengenalan keragaman budaya di luar identitas budaya tertentu. Konsep, tema, dan materi yang mengandung penghargaan terhadap perbedaan dapat dimasukkan dalam struktur kurikulum yang diajarkan. Perlu pula dimasukkan isu-isu sosial yang diwaarnai SARA, dengan penekanan pada *problem solving*, untuk membangun kesadaran santri terhadap pentingnya toleransi, dan kerukunan dalam komunitas yang plural. Menurut Muqoyyid dalam rangka membangun keberagaman inklusif ada beberapa materi pendidikan agama Islam yang bisa dikembangkan dengan nuansa multikultural sebagai berikut: (muqoyyidin, 2012, hal. 144)

- Materi al-Qur'an, dalam menentukan ayat-ayat pilihan, selain ayat-ayat tentang keimanan juga perlu ditambah dengan ayat-ayat yang dapat memberikan pemahaman dan penanaman sikap ketika berinteraksi dengan orang yang berlainan agama, sehingga sedini mungkin sudah tertanam sikap toleran, inklusif pada peserta didik, yaitu materi yang berhubungan dengan pengakuan al-Qur'an akan adanya pluralitas dan berlomba dalam kebaikan, materi yang berhubungan dengan pengakuan koeksistensi damai, dalam hubungan antar umat beragama, materi yang berhubungan dengan keadilan dan persamaan.
- Materi fiqh
Materi fiqh dapat diperluas dengan kajian fikih *siyasah* (pemerintahan). Dari fikih *siyasah* inilah terkandung konsep-konsep kebangsaan yang telah dicontohkan pada zaman Nabi, sahabat ataupun khalifah-khalifah sesudahnya. Pada zaman Nabi misalnya, bagaimana Nabi Muhammad mengelola dan memimpin masyarakat Madinah yang multi-etnis, multikultur, dan multi-agama. Keadaan

masyarakat Madinah pada masa itu tidak jauh beda dengan masyarakat Indonesia, yang juga multietnis, multikultur, dan multiagama.

c) Materi akhlak

Materi akhlak memfokuskan kajiannya pada perilaku baikburuk terhadap Allah, Rasul, sesama manusia, diri sendiri, serta lingkungan, penting artinya bagi peletakan dasar-dasar kebangsaan. Sebab, kelanggengan suatu bangsatergantungan pada akhlak, bila suatu bangsa meremehkan akhlak, punahlah bangsaitu. Dalam al-Qur'an telah diceritakan tentang kehancuran kaum Luth, disebabkan runtuhnya sendi-sendi moral. Agar pendidikan agama bernuansa multikultural ini bisa efektif, peran guru agama Islam memang sangat menentukan. Selain selalumengembangkan metode mengajar yang variatif, tidak monoton, dan yang lebih penting, guru agama Islam juga perlu memberi keteladanan.

d) Materi sejarah kebudayaan Islam. Materi yang bersumber pada fakta dan realitas historis dapat dicontohkan praktik-praktik interaksi sosial yang diterapkan Nabi Muhammad ketika membangun masyarakat Madinah. Dari sisi historis proses pembangunan Madinah yang dilakukan Nabi Muhammad ditemukan fakta tentang pengakuan penghargaan atas nilai pluralisme dan toleransi.

Berdasarkan uraian di atas, struktur kurikulum berbasis multikultural di pesantren harus memperhatikan materi pokok yang diajarkan. Pemilihan materi menekankan pada segi-segi persamaan dalam setiap agama, perubahan orientasi pendidikan agama dari yang menekankan aspek sektoral fiqhiyah ke arah orientasi pengembangan aspek universal-rabbaniyah, penekanan atensi pada nilai-nilai kemanusiaan dengan tanpa memandang atribut-atribut sosio religius serta ikhtiar menghindari sikap egoisme dalam beragama sehingga tidak terjadi klaim diri sebagai yang paling benar, yang dapat mendorong terjadinya benturan antara pemahaman, dan intoleransi.

Proses Pembelajaran Multikultural di Pondok Pesantren

Proses pendidikan di lembaga pendidikan, termasuk pesantren mempunyai peran dalam membentuk watak dan perilaku setiap peserta didik. Karena itu, setiap proses pembelajaran, terlebih pendidikan agama (Islam) perlu mempertimbangkan nilai sosial dalam kegiatan pembelajaran sehingga mampu mencetak *output* yang mempunyai kesadaran multikultural dan menerapkan dalam kehidupan sehari-hari. Untuk mewujudkan hal tersebut, berbagai komponen yang terlibat dalam proses pendidikan perlu direncanakan sedemikian rupa sehingga mendukung terwujudnya gagasan tersebut.

Setelah aspek kurikulum, sosok pendidik yang berparadigma inklusif multikultural juga perlu ditekankan dalam proses pembelajaran agama di pesantren. Sebab, sebaik apa pun materi yang telah diprogramkan dalam kurikulum, jika tidak dipahami dan disampaikan oleh pendidik yang kompeten, maka tidak akan fungsional. Untuk itu, penyiapan tenaga kependidikan, dalam hal ini guru pendidikan agama, yang mempunyai paradigma pendidikan inklusif-multikultural harus dilakukan.

Proses pembelajaran di pesantren perlu dirancang untuk mempersiapkan santri menghadapi fenomena keagamaan yang plural di masyarakat. Mengingat bahwa masyarakat mendapatkan pemahaman agama yang mungkin berasal dari sumber yang berbeda dari pesantren, sehingga tidak dapat dihindarkan perbedaan dalam masalah *furu'* dan *masa'il fiqhiyah*. Oleh karena itu, dalam proses pembelajaran di

pesantren santri perlu didorong untuk memahami nilai-nilai universal dari semua paham keagamaan yang menjadi titik temu di antara pemikiran yang berkembang, tanpa harus kehilangan identitas asli yang menjadi pemikiran yang dianutnya.

KESIMPULAN

Materi pelajaran berbasis multikultural di Pondok Pesantren Riyadlatul Ulum, Darul Ulum dan Darussalamah dapat dilihat dari materi tentang *ahlussunnah wal jama'ah* (Aswaja), yang mengedepankan sikap *tawasuth* (moderat), *i'tidal* (proporsional), *tasamuh* (toleran), dan *tawazun* (seimbang). Selain itu materi yang berbasis multikultural diwarnai dengan menjelaskan tentang ayat dan Hadis yang menekankan pentingnya *ukhuwah* (persaudaraan), baik *ukhuwah Islamiyyah*, maupun *ukhuwah basyariyyah*. Metode pembelajaran yang diterapkan diantaranya *bahtsul masail fihiyyah*, yaitu forum diskusi masalah-masalah fiqh. Diskusi semacam ini dapat menjadikan pembelajaran bagi santri agar dapat beresikap demokratis dan menghargai pendapat orang lain.

Interaksi sosial di Pondok Pesantren Riyadlatul Ulum, Darul Ulum dan Darussalamah menggambarkan komunitas yang plural, yang didasarkan pada nilai-nilai akhlakul karimah. Model tersebut dapat dijadikan acuan untuk meredam konflik dan mencegah perpecahan bangsa di masa kini. Melalui pendidikan pesantren yang berwawasan multikultural, sikap dan pemikiran akan lebih terbuka untuk memahami dan menghargai keberagaman. Selain itu, pendidikan pesantren yang berwawasan multikultural bisa menanamkan pemikiran kepada santri untuk mampu menjaga dan menghargai keberagaman etnis, agama, ras, dan antar golongan.

DAFTAR PUSTAKA

- Abdul Mudjib Dan Jusuf Muzakkir, *Ilmu Pendidikan Islam*, (Jakarta: Kencana, 2008), cet. Ke-1, h. 234
- Abdur Rahman Assegaf, *Filsafat Pendidikan Islam, Paradigma Baru Pendidikan Hadhari Berbasis Integratif-Interkorelatif*, (Jakarta: Rajawali Pers, 2011), h. 310
- Ahmad Muthohar dan Nurul Anam, *Modernisasi Pendidikan Islam dan Pesantren*, h. 204-205
- Ahmad Muthohar dan Nurul Anam, *Manifesto Modernisasi Pendidikan Islam Dan Pesantren*, h. 203
- Ali Maksum, *Pluralisme dan Multikulturalisme Paradigma Baru Pendidikan Agama Islam di Indonesia*, (Malang: Aditya Media Publishing, 2011), h.152
- Andik Wahyu Muqoyyidin, *Membangun Kesadaran Inklusif multikultural Untuk Deradikalisasi Pendidikan Islam*, *Jurnal Pendidikan Islam* :Volume I, Nomor 2, Desember 2012, h. 144
- Ayu Olim dkk, *Teori Antropolgi Pendidikan dalam Ilmu dan Aplikasi Pendidikan*, (Jakarta, Imperial Bhakti Utama, 2007), h. 253
- Dadang Supardan, *Pendidikan Multi Budaya dalam Ilmu dan Aplikasi Pendidikan*, Bagian IV, (Jakarta: IMTIMA, 2007), cet ke-2, h. 39
- Dadang Supardan, *Pendidikan Multi Budaya*. h. 42
- H.A.R. Tilaar, *Kekuasaan dan Pendidikan, Manajemen Pendidikan Nasional dalam Pusaran kekuasaan*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2009), cet ke-1, h. 210
- H.A.R. Tilaar, *Multikulturalisme tantangan-tantangan Global Masa depan dalam Transformasi Nasional*, (Jakarta: Gramedia, 2004), h. 82

Hasbullah, *Otonomi Pendidikan Kebijakan Otonomi Daerah Dan Implikasinya Terhadap Penyelenggaraan Pendidikan*, (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2007), h. 166

Lihat Zakiyuddin Baidhawi, *Pendidikan Agama Berwawasan Multikultural.*, h., 82

Listiyono Santoso, et.al, *Pendidikan Multikultural Dalam Tradisi Pesantren di Yogyakarta*, h. 126

Undang-undang Sisdiknas No 20 tahun 2003 Pasal 4

Zakiyuddin Baidhawi, *Pendidikan Agama Berwawasan Multikultural* (Jakarta : Penerbit Erlangga: 2005) h., 77

Zakiyuddin Baidhawi, *Pendidikan Agama Berwawasan Multikultural.* h.,8

Zakiyuddin Baidhawi, *Pendidikan Agama Berwawasan Multikultural.*,h. 9